

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai- nilai akhlak santri dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Ponpes Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadiien Kediri

Nilai menurut Zakiyah Drajat adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, mmaupun perilaku.¹

Kemudian akhlak sendiri merupakan perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara reflek tanpa difikirkan terlebih dahulu.

Jadi nilai- nilai akhlak sesuai dengan keterangan diatas sesuatu tingkah laku yang diyakini kebenarannya dan menjadi karakter seseorang yang muncul spontan tanpa perlu fikir panjang terlebih dahulu, Oleh karena itu nilai- nilai akhlak sangat penting sekali untuk bisa diterapkan dikehidupan sehari- hari, hal ini bisa berhasil dengan melalui pembelajaran yang efektif dan maksimal. Nilai- nilai akhlak santri dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta"allim* terdapat banyak nilai yang mencakup tentang akhlakul karimah. Disini penulis menjabarkan beberapa nilai- nilai akhlak santri di pondok pesntren, sebagai berikut:

¹ Zaliyah Drajat, Dasar- dasar Agama Islam, (jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 260

1. Akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar atau santri terhadap dirinya sendiri
 - a. Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan akhlak yang buruk
 - b. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah'Azza wa Jalla.
 - c. Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi
 - d. Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki
 - e. Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi
2. Akhlak pelajar terhadap gurunya atau ustadznya
 - a. Sepatutnya seorang pelajar terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT, agar dipilih guru yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari guru tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya

- b. Pelajar hendaknya memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'i, bukan seorang yang belajar hanya dari buku dan tak pernah berkumpul dengan para cendekiawan.
 - c. Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya
 - d. Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim, berkeyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna
 - e. Mengerti akan hak gurunya dan tidak melupakan keutamaanya, mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.
 - f. Berkelakuan baik dihadapan gurunya
 - g. Berbicara sopan dan lembut kepada guru
 - h. Mendengarkan ucapan dan fatwa gurunya
 - i. Tidak mendahului atau menyela guru dalam membicarakan suatu masalah
3. Akhlak pelajar atau santri dalam proses pembelajaran
- a. Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri empat macam cabang ilmu, yaitu: pengetahuan tentang Dzat Allah, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, mempelajari ilmu fiqih, dengan cara mempelajari hal-hal yang lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah, seperti toharoh, shalat, dan puasa
 - b. Mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh menyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an

- c. Jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumen dan isu-isu yang diperselisihkan, karena hal itu bisa membingungkan hati dan pikiran
 - d. Bersegera dalam menghadiri majlis ilmu, apalagi majlis ilmu hadits
 - e. Istiqomah dan tekun dalam menghadiri halaqoh, musyawarah bersama guru
 - f. Bila menghadiri majlis para guru, memberi penghormatan
 - g. Ketika menemui permasalahan pelajaran hendaknya jangan malu bertanya tapi dengan sopan
 - h. Jika sistem belajarnya sorogan tidak boleh mendahului temanya
 - i. Menjaga sopan santun saat belajar dan memahami kebiasaan guru mengajar
 - j. Tidak pindah pelajaran sebelum faham
 - k. Semangat meraih kesuksesan melalui kegiatan positif.
4. Akhlak pelajar terhadap kitab yang merupakan alat ilmu
- a. Bersungguh- sungguh untuk memiliki kitab atau buku yang dibutuhkan baik dengan cara membeli, menyewa dan meminjam
 - b. Dianjurkan untuk meminjamkan bagi yang membutuhkan dan segera mengembalika buku pinjaman ketika sudah selesai
 - c. Tidak boleh meletakkan kitab disembarang tempat lebih- lebih ditanah
 - d. Ketika membeli atau meminjam hendaknya kitabnya diteliti dulu baik halaman depan tengah dan belakang
 - e. Ketika menulis kitab yang bersifat ilmu syariat hendaknya menghadap kiblat dan dalam keadaan suci badan, pakaian dan tintanya.

B. Proses pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Ponpes Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al- Mubtadiien Kediri

Proses pembelajaran kitab ini sangat penting sekali untuk santri atau peserta didik. Hal ini akan menentukan berhasil tidaknya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab tersebut di ke dua pondok pesantren memang sangat ditengkan oleh kiyai agar membekali jiwa kesantriannya memiliki semangat belajar agama dan memiliki budi pekerti yang baik dengan segala strategi dan metode yang telah di terapkan dalam lingkungan pendidikan pondok. Oleh karena itulah santri akan terbetuk akhlak al karimah seperti yang digariskan oleh ajaran agama islam serta tidak menyimpang dari pedoman al-Quran dan al-Hadis.

Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh factor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik, fasilitas, waktu dan guru Seperti telah diuraikan di atas, strategi pembelajaran dipengaruhi oleh factor – factor lain. Faktor – factor yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik, fasilitas, waktu, dan guru. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi

dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.²

Sejauh pengamatan penelitian dalam pengamatan di lapangan, pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang relevan untuk digunakan yaitu metode bandongan, musyawarah, ceramah, pembiasaan, disiplin, hukuman, keteladanan ustadz dan tanya jawab dan ditunjang dengan strategi meliputi kompetensi keilmuan dan kemampuan pengajar, ruang dan fasilitas nyaman, dan pengawasan dan pemantauan santri. Pentingnya sebuah strategi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan sendiri merupakan suatu pedoman yang memberi arahan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Pengembangan dalam proses pembelajaran, ustadz akan berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/sasaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.³

² Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015

³ Samiudin, *peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran*, Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2 Desember 2016

faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode

1. Nilai Strategi Metode

Didalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik dikelas. Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru harus menggunakan strategi yang tepat. Disnilah, kehadiran metode menempati posisi yang penting dalam penyampaian bahan pelajaran

2. Efektifitas Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yaitu ha-nya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas. Misalnya guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah padahal tujuan pengajarannya adalah agar anak didik bisa menjalankan ibadah sholat. Kegiatan belajar mengajar semacam ini adalah kurang kondusif, seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan metode

3. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didi harus memilikicreativitas yang tinggi dalam dalam

beajar, bukan hanya menunggu perintah guru. Dan gurupun harus mengajar dengan giat dan semangat tidak boleh dengan kemalasan.⁴

Menurut para ustadz- ustadz yang ada di kedua pondok pesantren tersebut; pembinaan dan dorongan akhlak al-karimah santri dilakukan pengajaran dengan metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidhoh*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdzib*) dll.

Dengan mengkombinasikan metode tersebut sedikit demi sedikit akan memperbaiki akhlak santri menjadi lebih baik. Hal ini diperkuat dengan adanya pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim* yang diajarkan di pondok pesantren. Karena kitab tersebut merupakan kitab dasar akhlak yang mengatur tentang adab-adab orang yang menuntut ilmu.

Metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren terutama dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim* diharap mampu membentuk kepribadian santri yang baik dan memiliki akhlak al-karimah dalam menuntut ilmu ,sesuai yang diharapkan dalam kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim* itu sendiri.

Secara umum memang pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim* memberikan hasil yang positif terhadap beberapa sikap terpuji yang dapat dirasakan santri diantaranya: sikap yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, kepada guru, terhadap pembelajaran dan terhadap kitab pelajaran. Peraturan ketika berada di lingkungan pesantren, hal itu tidak lepas dari sikap keteladanan yang dilakukan kyai, para ustadz, serta peran orang tua untuk membina *akhlak al-karimah* agar hasil yang dicapai bisa maksimal.

⁴ *Ibid*

Banyak hadist- hadits juga dan perkataan para ulama tentang pentingnya akhlak al-Karimah yang tercantum di bagian awal dalam pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Walmuta'alim* yakni:

فقد روي عن عائشة رضي الله عنها عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُحْسِنَ مُرَضِعَهُ وَيُحْسِنَ أَدَبَهُ

Artinya : Telah diriwayatkan oleh Aisyah dari Rosulullah Saw, Rosulullah Saw berkata: Haknya anak yang wajib dilakukan orang tua adalah memberi nama yang baik, memberi susuan yang baik, dan memeperbagus akhlaknya.⁵

وقيل للامامنا الشفيعي رضي الله عنه كيف شهوتك للأدب فقال اسمع بالحرف منه فتود اعضائي

ان لها اسما عا تتنعم به وقيل له وكيف طلبك قال طلب المرأة المضلة ولدها وليس لها غيره

Artinya: Dikatakan Imam kita yakni Asyfyafi`i Ra. Bagaimana keinginanmu untuk adab? Imam syafi`i menjawab: saya mendengar satu huruf dari adab maka beberapa anggota tubuh saya suka karena merasa nikmat, dikatan lagi Bagaimana keadaanmu mencari Ilmu? Imam syafiie menjawab: Pencarian saya diibaratkan pencarian seorang wanita yang kehilangan anaknya dan tidak mempunyai anak lainnya lagi selainya⁶

Lebih lanjut menurut Zamaksyari Dhofier, bahwa sebagai murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total keada guru kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut ajaran Islam, murid harus menganggap gurunya seolah-olah sebagai ayahnya sendiri sebagaimana dikatakan dalam hadist:

“Ayahmu itu sebenarnta ada tiga: *pertama*, bapakmu yang telah membuahi ibumu; *kedua*, bapak yang telah memberimu seorang istri; dan *ketiga*, guru yang sedang dan telah mngajarimu”. “Dan sesungguhnya, orang yang

⁵ Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim,..9*

⁶ Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim,..10*

mengajarimu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam.”⁷

Harapannya, dengan kedudukan seorang sebagai guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan bisa mempunyai sikap kasih sayang dan ikhlas dalam menyalurkannya, Karena keikhlasan seorang guru akan membawa berkah tersendiri dalam kehidupan santri.

C. Hasil pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Ponpes Darissulaimaniyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al- Mubtadiien Kediri

- 1) Akhlak Santri terhadap Keutamaan Ilmu, Ulama` dan keutamaan Belajar dan mengajar.

Mengajarkan dan mendoktrin baik itu dari segi ustadz maupun santri untuk mempunyai keyakinan bahwa keutamaan dan derajat orang yang mempunyai ilmu dan *toriqoh* belajar mengajar itu luar biasa, keutamaanya dan derajatnya, seperti keterangan perkataan Ibnu Abbas yang dikutip oleh KH. Hasyim `Asyari didalam kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim*, megatakan :

قال ابن عباس رضي الله عنهما : درجات العلماء فوق المؤمن بسبعمئة درجة ما بين درجتين خمسمئة عام

Artinya : Derajatnya Ulama` itu diatas oran-orang yang beriman dengan jarak tujuh ratus derajat yang mana diantara derajat satu dengan derajat lainnya jarak berjalan lima ratus tahun.⁸

sehingga para santri dan ustadz semangat dalam belajar mengajar dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari- hari dengan moto *Ulama` warosatul anbiya`* yakni sebuah hadits yang dinukil oleh KH. Hasyim `Asyari dalam kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim*

⁷ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hiduo kyai dan visinya menegnai masa depan indonesia), (Jakart: LP3ES,2011),126

⁸ Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-'Alim Wa al- Muta`alim*,..12

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العلماء ورثة الانبياء

Artinya: Rosulullah Saw berkata *Ulama` warosatul anbiya`*⁹

jadi bisa membuat mereka sangat bangga sekali untuk bisa menjadi seorang Ulama` karena tidak ada pangkat yang lebih tinggi dari *Anbiya*.

2) Akhlak Santri terhadap dirinya

Ada beberapa akhlak yang memang harus diperhatikan oleh pelajar Pertama yang dilakukan seorang santri dalam mencari ilmu yaitu dengan memperbaiki niatnya terlebih dahulu, kemudian dengan memperhatikan betapa pentingnya menuntut ilmu dimasa muda, *qonaah*, bisa mengatur waktu dan mengatur jadwal aktifitas.

Seperti konsep yang ada di kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim* tentang masalah akhlak santri terhadap dirinya sendiri yakni:

الثانى ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به واحياء
الشيعة و تنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى ولا يقصد به الاغراض الدنيوية
من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباهاة الاقران وتعظيم الناس له ونحو
ذلك

Artinya: bab ke dua dari adab santri terhadap dirinya sendiri yakni santri atau penuntut ilmu memperbaiki niatnya dalam hal menuntut ilmu dengan tujuan dan niat mencari ridho Allah, beramal, menghidupkan syariat, mencerahkan dan memperhias hati dan niat mendekati diri kepada Allah dan tidak bertujuan yang bersifat kedunian seperti mencari pangkat, pemimpin harta dan lain sebagainya.¹⁰

⁹ *Ibid.*,13

¹⁰ *Ibid.*,25

Di kitab *Adabul Alim Walmutaalim* juga ada keterangan:

الثالث ان يبا در بتحصيل العلم شبابه واوقات عمره الخ

Artinya; Akhlak santri terhadap diri sendiri yang ketiga adalah cepat- cepat dalam menghasilkan ilmu dimasa waktu muda dan diwaktu waktu umur yang masih tersisa.¹¹

Kemudian bersungguh dalam menghasilkan ilmu dan tidak melakukan hal- hal yang tidak berarti yang bisa menghambat mencari ilmu. ini sejalan dengan salah satu adab mencari ilmu di dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yaitu:

الثالث ان يبا در بتحصيل العلم الى ان قال....وقوة الجد في التحصيل فانها قوا طع طريق

التعلم

Artinya: Akhlak yang ke tiga tentang Santri terhadap diri sendiri yakni cepat- cepat menghasilkan ilmu.....dan harus sangat bersungguh- sungguh dalam menghasilkan ilmu karena melakukan kesibukan kesibukan yang tidak penting akan menggagalkan jalan menuntut ilmu.¹²

Kemudian tentang membersihkan hati dari sifat sifat tercela dan diganti dengan sifat sifat yang baik seperti kejujuran karena dengan kejujuran membuktikan hati santri bersih dan kalau bersih otomatis pantas untuk mendapatkan ilmu. Kejujuran ini dilatih sedini mungkin ketika masih berada dipesantren, biar mudah untk membentuknya.

¹¹ *Ibid.*,25

¹² *Ibid*

Hal ini sejalan dengan pesan salah satu akhlak santri kepada diri sendiri di dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yaitu :

الاول ان يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء خلق ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه

Artinya: bab yang pertama ahlak santri terhadap dirinya sendiri yakni mensucikan hatinya dari setiap kebohongan, kotoran, perasaan hati yang jelek, hasud, tercelanya aqidah dan akhlak, semua itu dengan tujuan agar pantas dan sesuai dengan ketrimanya ilmu.¹³

Kemudian bentuk sikap percaya diri santri tidak takut menghadapi ulangan, tidak merasa minder dengan santri lain, ketika proses belajar mengajar berani bertanya dan menyatakan pendapat, tidak grogi saat tampil didepan kelas, tidak menunjukkan rasa malu yang berlebihan..

Sejalan dengan pesan salah satu akhlak santri terhadap pembelajaran di dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yaitu:

والتاسع ان لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب وادب وسؤال

Artinya : Santri tidak boleh malu untuk bertanya dari hal hal yang tidak difaham dan berusaha dengan sungguh- sungguh pelajaran yang belum difaham dengan menggunakan bahasa lembut dan perkataan yang bagus¹⁴.

3) Akhlak Santri kepada ustadznya

Ada beberapa akhlak yang harus diperhatikan seorang santri ketika dengan ustadznya, sebelum menentukan dan memilih siapa gurunya, santri sebaiknya melihat dan memilih siapa ustadz atau guru yang sesuai yang benar- benar sudah nyata `sifat `Alimnya, sifat kasih sayangnya,dan

¹³ *Ibid.*,24

¹⁴ *Ibid*

tampak sifat kehormatannya, biasanya disini dipraktikkan ketika mau memilih pondok pesantren yang akan ditempati.

Kemudian menyakini tentang sifat kealimanya , dan percaya bahwa guru itu bisa menjadi suri tauladan yang baik, dan mengikuti apa saja yang menjadi perintah ustadz atau guru. Diibaratkan santri itu seperti orang sakit yang membutuhkan dokter yang mahir.

Seperti keterangan yang ada pada kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim*

والثالث ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتدييره بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر فيستأمره فيما يقصده ويتحرى رضاه فيما يعمله ويبالغ في حرمة

Artinya: akhlak yang ketiga tentang akhlak santri terhadap gurunya atau ustadznya adalah mengikuti gurunya, tidak membantah atau bertentangan dengan pendapat dan perintah gurunya, bahkan santri klau bisa diibaratkan orang sakit yang diobati oleh dokter yang pintar, maka santri meminta saran dan pendapat apa yang baik menurut gurunya, bersungguh untuk mendapatkan ridhonya dan sangat menghormati guru atau ustadz¹⁵

Kemudian sikap ta'dzim santri disini bukanlah sikap yang dimaknai sebagai sepenuhnya tunduk kepada seorang pendidik. Namun harus difahami bahwa substansi dari sikap ta'dzim itu sendiri. Sikap ta'dzim bukan membatasi untuk berfikir kritis dalam mempertanyakan persoalan secara bebas kepada sang guru. Sikap ta'dzim lebih kearah penataan bagaimana etika berbicara, bersikap, dan menyampaikan sanggahan kepada seorang guru/ustadz, sehingga seorang guru/ustadz akan lebih merasa bangga dan terhormat. Sejauh ini, realitas yang ada pada sikap ta'dzim masih sepenuhnya dipegang oleh para santri pondok pesantren Pesantren

¹⁵ *Ibid.*,39 30

dalam proses belajar mengajar. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal.

Sebagai contohnya adalah para santri memasuki ruang gedung terlebih dahulu sebelum ustadz datang dan memasuki ruangan, memulai belajar dengan berdo'a, mengucapkan dengan penuh hormat dan berterima kasih kepada ustadz atas keilmuan yang diajarkan.

Sikap ta`dzim inilah sesuai dengan isi kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yakni:

والثالث ان ينقد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه و تدبيره بل يكون معه كالمرضى مع الطبيب الماهر فيستأمره فيما يقصده ويتحرى رضاه فيما يعمله ويبالغ في حرمة

Artinya: bab ke tiga Akhlak santri kepada gurunya yakni mengikuti atau taat kepada ustadz dalam semua perkara dan tidak boleh keluar atau menentang pendapat dan perintah dari ustadznnya, bahkan santri disini diibaratkan seperti orang yang sakit bersamaan dengan dokter yang ahli, kemudian santri meminta saran dan bersungguh meminta ridho ustadznnya atas hal-hal yang telah diperbuatnya dan sungguh- sungguh dalam menghormati.¹⁶

Kemudian sopan santun dan etika ketika didepan ustadznnya salah satunya Santri sowan kepada ustadznnya kemudian duduk didepanya duduknya sangat tawadu` sekali seakan akan seperti tasyahud kemudian tidak berjalan di depan guru/ustadz tidak menduduki tempat duduk guru/ustadz, dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung, jika bertemu guru/ustadz mengucapkan salam, senyum, dan bersalaman dengan mencium tangannya. Semua itu sudah selaras dengan bentuk sikap

¹⁶ *Ibid.*,29 30

seorang murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim*.

Karena itu sejalan dengan salah satu akhlak santri kepada ustadz di dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yaitu:

والثامن ان يجلس امام الشيخ بالا دب كأن يحنو على ركبتيه او يجلس كما لتشهد غير انه لا يضع يديه على فخذه او يجلس متربعا بتواضع وخضوع وسكون
وخشوع

Artinya : akhlak yang ke delapan tentang akhlak santri kepada ustadz atau guru yakni duduk dihadapan guru dengan adab duduk diatas kedua lututnya atau duduk seperti orang tasyahud tanpa meletakkan tanganya ke dua paha atau duduk bersila dengan tawadu` tenang dan khusyu¹⁷

4) Akhlak santri didalam pembelajaran

Pertama, santri mengawali pembelajaran atau yang pertama menitik beratkan pelajaran Tauhid terlebih dahulu yang membahas tentang sifat-sifat Allah, al-Quran hadist, kemudian tentang pelajaran akhlak, pelajaran fiqih, dan selanjutnya ilmu tasawwuf. kemudian pembelajaran tasawuf dengan menggunakan kitab *Adabul alim wal muta'alim* juga karena dalam kitab tersebut disamping mengandung pembelajaran akhlak disertai kandungan tasawuff juga. Kemudian akhlak santri disini berangkat awal waktu sebelum Ustadznya datang, masuk kelas atau sekira ruangan yang ada ustadznya mengucapkan salam, selanjutnya tidak malu bertanya ketika ada pelajaran- pelajaran yang kurang difaham, walaupun tidak semua santri berani seperti itu tapi sudah ada beberapa santri yang sudah bisa seperti itu.

¹⁷ *Ibid.*,34

Inilah akhlak yang sesuai dengan pesan kitab *Adabul A`lim Walmuta`alim* sebagai berikut:

والتاسع ان لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب
وادب وسؤال

Artinya : Santri tidak boleh malu untuk bertanya dari hal Hal yang tidak difaham dan berusaha dengan sungguh- sungguh pelajaran yang belum difaham dengan menggunakan bahasa lembut dan perkataan yang bagus¹⁸

Kemudian Istiqomah dalam pembelajaran seperti mengikuti pembelajaran dengan istiqomah dan bermusyawarah terhadap pelajaran yang belum faham atau yang masih terasa sulit.

Sejalan dengan pesan salah satu akhlak santri terhadap pembelajaran di dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`alim* yaitu:

وا لسابع ان يلزم حلقه شيخه في التدريس الى ان قالوينبغي ان يتذاكر
الطلبة ما وقع في مجلس الشيخ من الفوائد والضوابط والقواعد وغير ذلك

Artinya: bab yang ketujuh tentang akhlak santri terhadap pembelajaran yakni istiqomah menempati *khalaqoh* pembelajaran.....Dan sebaiknya bagi santri bermusyawarah pelajaran dalam hal-hal yang berfaedah, qoidah- qoidah pembelajaran dan lain sebagainya yang disaksikan guru atau ustadz.¹⁹

5) Akhlak santri terhadap kitabnya

Akhlak santri terhadap kitab ini yakni Bersungguh- sungguh untuk memiliki kitab atau buku yang dibutuhkan baik dengan cara membeli, menyewa dan meminjam. Dipraktekan juga santri disini ketika mau belajar pelajaran diwajibkan mempunyai buku atau kitab pelajaranya.

¹⁹ *Ibid.*,50

Seirama dengan akhlak yang terdapat dikitab *Adabul Alim Walmutaalim* yakni:

الاول ينبغي لطالب العلم ان يعتني بتحصيل الكتب المختار اليها بما امكنه بشراء والا
فاجارة او عارية لانها آلة قي تحصيل العلم

Artinya: Pertama khhlak santri terhadap kitab yakni sebaiknya pelajar bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kitab yang dibutuhkan bisa dengan membelinya atau kalau tidak mampu menyewanya atau meminjam karena kitab atau buku merupakan alat untuk menghasilkan ilmu.²⁰

Kemudian tidak boleh meletakkan kitab disembarang tempat lebih-lebih ditanah. Bahkan santri disini sangat memuliakan kitabnya dibuktikan ketika membawa kitab dengan tangan kanan dan dibungkus dengan sajadah walupun tidak semua santri melakukan seperti itu yang jelas ini bukan memegang dengan menggunakan tangan kiri begitu juga meletaknya tidak diletakkan ditanah. ketika menulis kitab yang bersifat ilmu syariat hendaknya menghadap kiblat dan dalam keadaan suci badan, pakaian dan tintanya.

Guru disini juga sangat berperan penting dalam mempraktekan akhlak tersebut yakni dengan memerintahkan santri yang belum mempunyai wudlu disuruh untuk wudlu terlebih dahulu.

Ini juga sesuai dengan pesan kitab *Adabul alim wal mutaalim* yakni:

الخامس اذا نسخ شيئاً من كتب العلوم الشرعية فينبغي ان يكون علي طهارة مستقبل القبلة
طاهر البدان والثياب بحير طاهر

Artinya: bab lima akhlak santri terhadap kitab yakni ketika santri menyalin kitab atau menulis kitab agama sebaiknya dalam keadaan

²⁰ *Ibid.*,96

suci badan pakaian dan menghasap kiblat dengan mangsi atau pena yang suci.²¹

²¹ *Ibid.*, 99